

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori Implementasi dan Pendidikan Karakter

2.1.1 Teori Implementasi

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan (Susilo, 2007, h. 174), artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Dalam pengertian lain, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun karakter, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learners Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah "*put something into effect*", atau penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek (Mulyasa, 2008, h. 93).

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut Nurdin Usman

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002, h 70).

Senada dengan pendapat Guntur (2004) yang menyatakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif". Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda. Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan memaparkan metode pengajaran yang digunakan.

Implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di SDN Wa Ode Angkalo Bonegunu sebagai upaya terhadap pembentukan karakter religius dan cinta tanah air terhadap siswa sejak usia dini, sehingga output yang dihasilkan dari pelaksanaan

pendidikan karakter tersebut tidak lain adalah untuk terinternalisasinya karakter-karakter karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

2.1.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Menurut John Dewey: *“Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth”* (Dewey, 1964, h. 10). Penjelasan John Dewey dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan, proses. Maksud kata tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan secara tidak langsung memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan. Pendidikan tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga meliputi aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Sumber lain menyebutkan pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang

fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa (Arifin, 1995, h. 70).

Hal ini sesuai penjelasan Mortimer J. Adler yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi yang mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik (Rosyadi, 2004, h. 35).

Adapun Pendidikan menurut Islam ialah “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam” (Achmadi, 2010, h. 31). James Mill mengatakan dalam *Ruhu al-Tarbiyah wa al-Ta’lim* (karangan Muhammad Athiyyah al-Ibrasyi), bahwa pendidikan itu mempersiapkan individu untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain (Ibrasyi, 1950, h. 6).

Pengertian pendidikan tersebut menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik dapat didorong untuk menciptakan potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

Karakter berasal dari kata: dalam bahasa latin, yaitu kharakter, kharassein, dan kharax yang bermakna *tools for marking, to engrave*, dan

pointed stake. Sedangkan dalam bahasa Prancis sering digunakan sebagai *caractere*. Dalam bahasa Inggris, kata *caractere* berubah menjadi *character* yang selanjutnya dalam bahasa Indonesia kata *character* menjadi “karakter” (Wibowo, 2013, h. 33-34).

Diskursus Islam mengartikan karakter sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak yang berarti kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaannya itu disebut akhlak (Amin, 1975, h. 65). Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika tingkah laku tersebut bersumber dari tingkah laku yang bagus dan terpuji maka dinamakan dengan tingkah laku atau budi pekerti yang baik (al-Ghazali, 2004, h. 70).

Dengan demikian, secara tidak langsung akhlak atau budi pekerti berisi karakter-karakter perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat (Zuriah, 2008, h. 17).

Menurut terminologi karakter sering dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Fihris, 2010, h. 24)). Oleh karena itu, karakter merupakan karakter-karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Akhsanulhaq, 2019, h. 13).

Menurut Lickona dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* (karangan Zubaedi), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik (Zubaedi, 2009, h. 29).

Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti juga merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati karakter-karakter dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui perilaku mulia yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).

Proses terbentuknya karakter melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan kemudian terinternalisasi karakter-karakter dalam diri seseorang sehingga menjadi karakter intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut karakter. Hal tersebut membuktikan bahwa pembentukan karakter perlu waktu yang panjang, dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa ketika seseorang mampu mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusannya (Wibowo, 2013, h. 121).

Beberapa pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah suatu wadah untuk menanamkan karakter-karakter karakter kepada peserta didik yang kemudian menjadi terinternalisasi atau tertanam. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang mengetahui hal baik, mau berbuat baik, dan dapat berperilaku baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsanya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat_sifat baik yaitu berupa pengajaran karakter-karakter karakter yang baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang.

2.1.3 Pijakan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka karakter yang berlandaskan falsafah pancasila merupakan aspek karakter yang harus dijiwai secara utuh dan komprehensif yang tertanam dalam lima sila pancasila, yakni: Bangsa yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan, Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi

manusia, serta Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan (Samani dan Hariyanto, 2013, h. 21-24).

Selain falsafah pancasila, landasan yuridis formal implementasi pendidikan karakter tentu saja terdapat pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan karakter didasarkan pada Undang-undang Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia, yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter dalam QS. Luqman 31:14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemah: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika sedang mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa, ibunya telah mengandung dalam Keadaan kelemahan diatas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun. Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau pendidik yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasinya di paparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalar akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa manusia memiliki tanggung jawab (Shihab, 2006), h. 127).

2.1.4 Karakter Karakter

Karakter adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Namun karakter yang dimaksud dalam karakter ini dapat dikatakan sebagai keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan. Seperti yang dikemukakan oleh Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh (Mulyana, 2004, 9) menyatakan karakter adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menetapkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan.

Karakter karakter yang dapat di stimulasikan untuk anak-anak sejak dini dalam pandangan pendidikan karakter di Indonesia, paling tidak ada 18 (delapan belas) karakter karakter yang dapat distimulasikan dalam proses pembelajaran seperti (Fadlillah, 2013, h. 40-41) menjelaskan bahwa karakter karakter di antaranya: Karakter Religius; Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan,

Cinta tanah air yakni cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, Menghargai prestasi, Bersahabat atau berkomunikasi, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggungjawab.

Pendidikan karakter bukanlah hanya sekedar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik saja akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu proses mengimplementasikan karakter-karakter positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah menjadi salah satu yang berperan dalam pembentukan karakter pada usia anak-anak. Anak memiliki karakteristik yang berbeda – beda, patut untuk guru sebagai pendidik melihat perkembangan serta hambatan selama anak dalam proses belajar. (Collins, 2013, h. 13) menyatakan bahwa kemungkinan besar belajar dan melakukan masing-masing anak berbeda. Lebar berbagai kemampuan dan perilaku adalah normal untuk anak-anak dari usia yang sama. Seorang anak bisa berkembang dengan cepat dalam satu aspek dan lebih lambat di aspek lain. Anak-anak juga memiliki temperamen yang berbeda. Satu anak mungkin ingin mencoba hal baru dan bertemu orang baru, sementara yang lain mungkin bertahan dan membutuhkan lebih banyak dukungan dari orang dewasa yang tepercaya sebelum bergabung dengan aktivitas atau bertemu orang asing.

2.1.5 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

2.1.5.1 Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Nuh, 2010, h. 5).

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

2.1.5.1.1 Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2.1.5.1.2 Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

2.1.5.1.3 Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah karakter-karakter budaya bangsa sendiri dan menyaring karakter-karakter

budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat dan berbudaya.

2.1.5.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk terciptanya insan kamil (manusia sempurna) setelah proses pendidikan berakhir (Armai, 2002, h. 16). Hal ini seperti yang diungkapkan Basyir Fazani dalam *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* bahwa Pendidikan itu menjadi sebab mendapatkan pengetahuan atau membangun seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik dan menjadi perantara menjadi manusia untuk hidup lebih baik (Fazani, 2004, h. 22).

Menurut Doni Koesoema mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus_menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk

mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif (Kusuma, 2007, h. 175).

2.1.5.3 Proses Pembentukan Karakter

Demi terbentuknya karakter yang sesuai dengan rencana dan sasaran, maka ada tiga proses yang harus dilalui, yaitu;

2.1.5.3.1 Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan karakter-karakter kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus-menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

2.1.5.3.2 Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.

2.1.5.3.3 Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila

dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya (Nasirudin, 2010, h. 36).

Ketiga proses di atas, tidak dapat dipisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

2.1.5.4 Komponen Pendidikan Karakter

Komponen pendidikan karakter meliputi empat hal, berikut penulis uraikan;

2.1.5.4.1 Siswa

Siswa adalah kelompok orang dengan usia tertentu yang belajar, baik secara kelompok maupun perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar atau peserta didik. Dalam PP No 19 Tahun 2005 (Tentang Standar Nasional Pendidikan) disebut bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (PP No. 19 Tahun 2005). Oleh karena itu dengan pendidikan yang

ada, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai karakter-karakter karakter yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang diberikan. Sehingga karakter-karakter karakter yang diberikan dapat terinternalisasi pada peserta didik dan menjadikannya pribadi yang mulia.

2.1.5.4.2 Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu baik lembaga formal maupun non formal (Djamarah, 2005, h. 31).

Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen), Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mekarakter, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005). Dengan begitu guru atau pendidik diharapkan mampu dan memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran, antara lain: guru sebagai ahli instruksional yang memiliki kewenangan untuk membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya, guru sebagai motivator yang selalu memberi masukan kepada siswa untuk berbuat dan bertindak, guru sebagai

konselor yang mengerti keadaan siswanya dan memberikan pesan dan nasihat yang baik, dan guru sebagai model yaitu dengan menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi siswanya.

2.1.5.4.3 Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan (baik formal, non formal, maupun informal) adalah transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat. Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan di segala lini, khususnya dalam membangun peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

2.1.5.4.4 Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum memberikan desain yang menggambarkan pola organisasi dan komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya, yakni; tujuan, materi, media, dan evaluasi (Wina, 2014, h. 163).

2.2 Konsep Umum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan upaya atau proses yang dilakukan secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama untuk membentuk kedewasaan berfikir dan

bertindak bagi setiap manusia, sebab aspek-aspek yang dicapai dalam pendidikan bukan hanya teori-teori kognitif semata melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya aspek keimanan dan ketakwaan (Muslih, 2011, h.23). Untuk itu, peneliti berupaya menjelaskan teori pendidikan agama Islam dari hal yang paling dasar.

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa 'pendidikan agama adalah upaya pemberian pengetahuan dan pembentukan sikap kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Muhaimin mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memantapkan keyakinan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik Muhaimin, 2002, h.76).

Pendidikan Islam secara fundamental adalah berdasarkan al-Qur'an yang dengan keuniversalnya terbuka bagi setiap orang untuk mempelajari serta mengkritisnya. Segala bentuk usaha untuk mengkaji dan menampilkan gagasan-gagasan tentang konsep pendidikan Islam merupakan usaha positif. Hal ini karena agama Islam yang diwahyukan kepada

Rasulullah SAW adalah mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Menurut Achmadi Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya untuk menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 1992, h. 22). Pendapat yang senada diungkapkan Abdurrahman bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah SWT.

Berpijak dari pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sarana untuk memberikan pembelajaran, penghayatan, dan pengamalan karakter ajaran Islam kepada peserta sebagai upaya untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan Iman, Islam dan Ihsan yang dimanifestasikan dalam bentuk (Zaskia, 2012, h. 89);

2.2.1.1 Hubungan Manusia dengan Pencipta

Membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

2.2.1.2 Hubungan Manusia dengan Pribadinya

Pendidikan agama Islam dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada karakter keimanan dan ketakwaan, dan tidak lepas dari syariat-syariat Islam.

2.2.1.3 Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Pendidikan agama Islam mengajarkan kedamaian dan kerukunan hubungan secara internal dan eksternal umat beragama agar peserta didik dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan juga untuk menghindari pertikaian ataupun peperangan yang kerap terjadi di berbagai pelosok negeri.

2.2.1.4 Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Pendidikan agama Islam mengantarkan peserta didik untuk mengetahui hakikat penciptaan manusia. Dengan demikian, peserta didik memahami kalau dirinya memiliki tanggung jawab yang besar untuk melestarikan kehidupan sebagaimana tujuan penciptaannya (khalifah).

2.2.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2012, h. 78). Secara

eksplisit tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut (Azizy, 2013, h. 36);

2.2.2.3 Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, , penghayatan, pengembangan pengetahuanpengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.2.2.4 Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah dan di lingkungan sosial lainnya.

2.2.2.5 Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.

2.2.2.6 Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan karakter- karakter Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam sepatutnya mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam (Mahfud, 2010, h. 145).

Tujuan diatas menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Tujuan penciptaan manusia dapat dilihat dari firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

2.2.2.1 Manusia diciptakan sebagai khalifah QS. al-Baqarah 2:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemah: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*

2.2.2.2 Manusia diciptakan untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah

SWT QS. adz-Dzariyat 51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemah: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Diskursus lain menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

Pertama, tujuan umum, Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk manusia paripurna dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat tingkat tersebut (Ahmad, 2004, h. 48).

Kedua, tujuan akhir, secara rinci tujuan akhir pendidikan Islam yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam di antaranya yaitu, tujuan keagamaan, pengembangan akal, akhlak, pengajaran kebudayaan, dan pembinaan kepribadian (Ahmad, 2004, h. 49).

Ketiga, tujuan sementara, tujuan ini tercapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang terencanakan dalam kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran

sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik (Nafis, 2011, h. 70).

Keempat, tujuan operasional, dalam tujuan ini lebih ditekankan pada kemampuan dan keterampilan peserta didik daripada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya (Nafis, 2011, h. 70-71).

2.2.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Keserasian, keselarasan, dan keseimbangan merupakan ruang lingkup utama pendidikan agama Islam. Dengan demikian, Ramayulis mengemukakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam ada empat, yakni;

2.2.3.1 Hubungan manusia dengan Allah (vertikal)

2.2.3.2 Hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal)

2.2.3.3 Hubungan manusia dengan alam semesta.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam dalam hal mata pelajaran ada lima (1) al-Qur'an Hadis, (2) Akidah, (3) Syari'ah, (4) Akhlak, dan (5) Tarikh. pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an. sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh

diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan (Ramayulis, 2005, h. 34-35).

2.2.4 Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dalam bahasa Arab diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, untuk dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta karakter. *Al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Muhaimin, 2005, h. 10). Jadi kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai seperangkat rencana atau media yang telah disusun oleh tenaga kependidikan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan karakter Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam praktiknya. Dalam hal ini yang harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dilatar belakangi perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peserta

didik melalui proses yang menggunakan pendekatan *scientitif* yang meliputi tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba (*observation based learning*) dan mengasosiasikan untuk meningkatkan kreatifitasnya. Peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam jejaring melalui pembelajaran kolaboratif. Disamping itu, perlu mempersiapkan proses pekaracteran yang tidak hanya tes saja tetapi dilengkapi dengan pekaracteran yang menekankan pada unpan balik berdasarkan kinerja peserta didik dan pengembangan portofolio pembelajaran peserta didik.

2.3 Konsep Karakter Religius

2.3.1 Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi karakter berarti mungukir dalam bahasa Yunani disebut *charasseim*, yang berarti mengukir atau memahat. Suatu ukiran yang melekat kuat di atas suatu benda yang tidak mudah hilang (Furqon, 2010, h. 12). Menurut kamus Indonesia 'karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, dan watak yang melekat pada seseorang sekaligus menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lainnya.

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-Nya mealainkan meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam semesta lainnya (Asmuni, 1997, h. 2).

Karakter religius adalah karakter yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang (Alim, 2011, h. 10). Dengan demikian, karakter religius ialah tindakan berguna manusia berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu melahirkan asas manfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

2.3.2 Aspek-aspek Karakter Religius

Kementerian Lingkungan Republik Indonesia tahun 1987 mengemukakan bahwa ada lima aspek religiusitas, yaitu;

2.3.2.1 Aspek iman, yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan sesamanya.

2.3.2.2 Aspek Islam, menyangkut fluensi dan intensitas pelaksanaan ritual agama, seperti salat, puasa, zakat, dan berhaji.

2.3.2.3 Aspek ihsan, menyangkut perasaan dan pengalaman tentang kehadiran Tuhan.

2.3.2.4 Aspek ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama yang dianutnya.

2.3.2.5 Aspek amal, menyangkut pola komunikasi dan pola interaksi bermasyarakat.

2.3.3 Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan utama pembentukan karakter religius kepada peserta didik adalah untuk membentuk empat hal (Maimun dan Zainul, 2010, h. 83), yakni;

2.3.3.1 Iman

Keimanan secara harfiah diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha Pemelihara, Maha Pelindung, Maha Perkasa dan segala sifat agung lainnya yang tersebut dalam *Asma' al-Husna*. Peserta didik yang mampu memaknai iman akan selalu berperasangka baik kepada Allah, sebab mereka telah memahami segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan (Sa'id, 2009, h. 11). Bahkan dalam ajaran Islam, kebersihan yang merupakan sifatnya mendasar dikategorikan sebagai Iman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw bahwa;

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya; *Kebersihan (thaharah)* sebagian dari Iman (HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi).

2.3.3.2 Ibadah

Setelah terbentuknya iman kepada peserta didik maka orientasi selanjutnya adalah pengabdian kepada kebaikan. Ibadah merupakan pengabdian dan penyembahan kepada yang abadi Allah SWT (Maimun dan Zainul, 2010, h. 83). Firman Allah dalam QS. al-Bayyinah 98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemah: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*

Tujuan pendidikan sekolah itu sendiri adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, membentuk karakter religius dilingkungan sekolah sangatlah penting dilakukan agar selain menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademik, mereka juga memiliki pribadi yang baik pula dalam beribadah maupun berakhlak.

2.3.3.3 Amanah dan Ikhlas

Sikap amanah merupakan tindakan bertanggung jawab atas segala bentuk kewajiban yang diberikan kepada peserta didik. Adapun ikhlas kesukarelaan melaksanakan amanah tanpa mengharapkan apa-apa dari yang member tugas atau amanah melainkan hanya mengharap ridha Allah SWT. Amanah dan ikhlas dapat tertanam dalam pribadi peserta didik jika sebelumnya tertanam iman dan terbiasa melakukan ibadah (Mustafa, 2011, h. 34).

2.3.3.4 Disiplin dan Akhlak

Kata akhlak itu sendiri merupakan jama' dari kata huluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at (Mustafa, 2011, h. 34).. Dengan begitu akhlak merupakan aturan seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Implementasi dari seorang muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam dikehidupan sehari-hari salah satunya yaitu dengan berperilaku yang baik. Ketika didalam jiwa ataupun hati seseorang telah tertancap rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama islam dalam kehidupan maka

secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agamanya. Implementasi terbaik untuk bersikap dalam lingkungan pendidikan salah satunya yaitu bersikap disiplin. Sekolah memang seharusnya menerapkan kedisiplinan yang tinggi untuk warga sekolahnya. Dengan begitu dapat menjadikan pendidikan yang tinggi, elegan dan yang paling penting karakter religius itu sendiri akan terlihat dalam lingkungan sekolah.

2.3.3.4 Keteladanan

Karakter keteladanan dimulai dari tenaga pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang juga sebagai teladan bagi umatnya. Keteladanan yang dimiliki pendidik akan sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menumbuhkan karakter-karakter religius pada peserta didik, karena peserta didik akan merasa dan berfikir bahwa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, bukan hanya memerintahkannya saja.

Upaya untuk membudayakan religius agar dapat bertahan lama, maka giat-giat di berikut ini dapat dilakukan; member teladan, membudayakan hal-hal baik, menegakkan kedisiplinan, memberi motivasi dan dorongan, member hadiah untuk membangkitkan psikologis, dan menghukum setiap kesalahan demi kedisiplinan (Tafsir, 2014, h. 112).

2.4 Konsep Karakter Cinta Tanah Air

2.4.1 Pengertian Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter merupakan suatu proses mentransformasi atau perubahan perilaku seseorang oleh komponen karakter-karakter karakter itu sendiri. Komponen ini meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Dari beberapa karakter yang diterapkan di sekolah, cinta tanah air merupakan salah satu karakter tersebut. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, sikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan terhadap tanah air, yaitu bangsa dan negara.

Diskursus lain mengungkapkan bahwa karakter cinta tanah air adalah mengarahkan cara berpikir dan bersikap setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, budaya, sosial, ekonomi, dan politik bangsa Indonesia (Anas, 2013, h. 50). Indikasi siswa yang berkarakter tanah air yaitu; Menghargai jasa para pahlawan, Mengikuti upacara peringatan hari-hari istimewa nasional, Menggunakan produk-produk negeri, Menjaga keindahan alam dan budaya nasional, Menghafal lagu-lagu kebangsaan, Mengutamakan berwisata dalam negeri, dan Memiliki jiwa patriotisme kebangsaan (Wahyudi, 2016, h. 53). Bahkan imam Ismail menegaskan dalam tafsirnya bahwa;

وفي تفسير الآية إشارة إلى أن حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ كَثِيرًا: الْوَطَنَ الْوَطَنَ، فَحَقَّقَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ سُؤْلَهُ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ فَيُحِبُّ الْأَوْطَانَ عُمَرْتُ الْبُلْدَانُ.

Artinya: "Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash:85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa "cinta tanah air sebagian dari iman". Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak

sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”; kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)..... Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”. (Ismail Haqqi al-Hanafi, Ruhul Bayan, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442).

Ungkapan *hubbul wathan minal iman* yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman. Makna tersebut ialah supaya kita senantiasa cinta kepada tanah air kita sendiri. (Mustari, 2014, h. 24) dan Erni, 2016, h. 23) menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal serta menunjukkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut.

Konsep cinta tanah air oleh Mustari dan Erni tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Fadlillah, 2013, h. 40-41) yang menjelaskan bahwa Cinta tanah air adalah cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Namun demikian, cinta tanah air tidak hanya rasa bangga (Rusyan, 2013, h. 33) menyatakan bahwa cinta tanah air bukan semata rasa bangga tetapi juga dapat tercermin dari perilaku yang ditunjukkan dengan rela

berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, sikap yang mengindikasikan untuk berupaya dengan sepenuh hati menerima tanah tumpah darah atau negara sebagai bagian yang harus dilindungi dan dikembangkan. Dengan demikian, rasa cinta tanah air dipahami sebagai suatu perasaan mencintai bangsa dengan sepenuh hati sehingga berusaha untuk melindungi dan memajukan kehidupan bangsanya agar dapat bersaing dengan bangsa lain.

Makna lain dari cinta tanah air bahwa cinta tanah air identik dan dimaknai dengan kata cinta, seperti yang diungkapkan oleh (Ismawati dan Suryanto, 2015, h. 34) bahwa cinta tanah air tergambar pada perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Usaha membela bangsa dari serangan penjajahan, penjajahan dalam hal ini tidak hanya penjajahan fisik namun juga penjajahan dalam bentuk ideologi. Dalam cinta tanah air terdapat karakter-karakter kepahlawanan yakni rela dengan sepenuh hati berkorban untuk bangsa dan negara. Dengan demikian, rasa cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas pada negara tempat dimana ia tinggal, yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan. Implementasi karakter-karakter nasionalisme telah diupayakan melalui pengembangan kegiatan rutin, pembiasaan, dan kegiatan kreatif di sekolah dasar sekolah sehingga cinta tanah air, semangat bangsa, dan menghargai keanekaragaman menjadi budaya sekolah (Muttaqin, dll, 2018, h. 65).

Seperti pada konsep komponen karakter yang telah dijelaskan oleh Lickona dalam (Supinah dan Parmin, 2011, h. 23) memandang bahwa cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan tinggi terhadap bangsa dan negara. Penanaman karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan pengenalan identitas negara, lambang negara juga budaya asli Indonesia. Pendapat Supinah tersebut sesuai dengan komponen pendidikan karakter yang memuat, pengetahuan, kesadaran dan tindakan.

2.4.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan mencakup informasi informasi atau materi yang terkait dengan tanah air. Seperti pengetahuan tentang sejarah kemerdekaan, tokoh-tokoh yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan, mengetahui keberagaman budaya, mengetahui wilayah-wilayah Indonesia, dan lain sebagainya.

2.4.1.2 Kesadaran

Setelah memperoleh pengetahuan, kesadaran akan muncul dan berpengaruh terhadap rasa bangga terhadap tanah air Indonesia pada diri seseorang. Misalnya setelah mengetahui perjuangan kemerdekaan Indonesia anak merasakan kerja keras yang dilakukan oleh para pejuang untuk merebut kemerdekaan. Selanjutnya akan berdampak pada nomor tiga.

2.4.1.3 Tindakan

Tindakan merupakan komponen pendidikan karakter yang paling akhir. Setelah adanya pengetahuan dan kesadaran, maka akan muncul suatu tindakan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan kesadaran tersebut.

Misalnya, setelah anak merasakan kerja keras para pejuang dalam merebut kemerdekaan, muncul tindakan dari anak yaitu anak menjadi rajin belajar, tidak bercanda dalam melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh rasa bangga, dan lain sebagainya. Selain itu, setelah anak sadar dengan keberagaman budaya, anak akan berusaha melestarikan budaya tersebut dengan cara mempelajari dan berlatih dengan sungguh-sungguh.

Kesimpulan dari pemaparan Cinta Tanah Air tersebut, dapat diambil pengertian bahwa Cinta tanah air merupakan ungkapan yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Cinta tanah air merupakan perwujudan rasa bangga akan tanah airnya, rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya. Cinta tanah air sebagai bentuk cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Meskipun demikian, dalam kaitan dalam pembelajaran pada anak usia dini kajian tersebut diambil menjadi lebih sederhana dapat sebatas pada pengenalan lingkungan anak, pengertian cinta tanah air dapat disederhanakan menjadi rasa menghargai terhadap lingkungan sosialnya. Ekonomi dan politik bangsa belum tepat menjadi ruang lingkup dalam pembelajaran karakter cinta tanah air pada anak usia dini, karena hal tersebut masih belum nyata bagi anak dan belum dirasakan langsung oleh anak serta lingkup yang terlalu luas. Tidak menjadi hambatan bagi stimulasi anak usia dini dalam karakter cinta tanah air.

Cinta Tanah Air dapat distimulasikan untuk anak usia dini, meskipun demikian patut dilihat dengan kesesuaian perkembangan anak. Anak Usia Dini melalui cinta tanah air dapat dikenalkan konsep sederhana terkait hal-hal menarik yang ada di Indonesia, sehingga anak dapat menunjukkan ketertarikan tersebut untuk Tanah Air, dari ketertarikan anak dapat menunjukkan sikap menghargai apa yang saat ini dimiliki Indonesia. Karakter cinta tanah air pada anak usia dini sebagai sarana pendidikan yang dapat mengajarkan anak mengenai hal-hal positif baik cara bersikap maupun berperilaku yang menandakan bahwa anak memiliki rasa loyal dan menghargai yang ditunjukkan melalui cinta terhadap tempat tinggalnya yang dapat anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat terhindar konflik yang berkaitan dengan tempat tinggalnya. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran karakter cinta tanah air dimulai dengan pengetahuan tentang Indonesia, memiliki perasaan cinta, dan berperilaku atau mengamalkan sikap cinta tanah air.

2.4.2 Indikator Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air dapat berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, serta mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. (Susanto, 2008, h. 25) menyatakan bahwa indikator seseorang yang berperilaku cinta tanah air yakni beriman memiliki kepercayaan religius, bertaqwa, berkepribadian, semangat kebangsaan, disiplin, sadar bangsa dan negara, tanggungjawab, peduli, rasa ingin tahu,

berbahasa indonesia baik dan benar, mengutamakan kepentingan nasional dari pada individu, kerukunan, kekeluargaan, demokrasi, percaya diri, adil, persatuan dan kesatuan, menghormati, bangga akan bangsa dan negara, cinta produk dalam negeri, tenggang rasa, bineka tunggal ika (berbeda tetap satu tujuan), sederhana, kreatif, menempatkan diri, cekatan atau ulet.

Supinah dan Parmin menjelaskan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Indikator cinta tanah air yang dikemukakan oleh Supinah dan Parmin yakni:

2.4.2.1 Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.

2.4.2.2 Menyenangi keberagaman budaya dan seni di Indonesia.

2.4.2.3 Menyenangi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.

2.4.2.4 Mengagumi keberagaman hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia.

2.4.2.5 Mengagumi kekayaan hutan di Indonesia.

2.4.2.6 Mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia (Supinah dan Parmin, 2011, h. 23).

Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter cinta tanah air sebagai berikut;

2.4.2.1 Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

2.4.2.2 Menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

2.4.2.3 Memajang bendera Indonesia, Pancasila, dan simbol-simbol Negara.

2.4.2.4 Bangga dengan karya Indonesia

2.4.2.5 Melestarikan seni dan budaya bangsa (Zaenal, 2011, h. 123).

Senada dengan pendapat di atas, Mustari mengungkapkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki karakter cinta tanah air jika memiliki lima sikap berikut;

2.4.2.1 Menghargai Keindahan Alam dan Budaya Indonesia

Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia merupakan hak harus dipupuk pada anak sejak dini, karena memang bangsa Indonesia memiliki alam dan budaya yang indah dan beragam, betapa hebatnya budaya yang dimiliki, sehingga banyak jenis budaya itu yang dipatenkan oleh negara lain. Untuk itu Indonesia perlu mematenkan semua kekhasan ilmiah dan budaya yang dimiliki kepada dunia. Namun, upaya tersebut diperlukan adanya semangat nasionalisme yang tinggi.

2.4.2.2 Menghargai Jasa Para Pahlawan

Menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional adalah hal yang sudah semestinya ditanamkan pada kepada generasi muda. Mustari berpendapat bahwa jangan sampai anak berada atau tinggal di sebuah jalan yang bernama seorang pahlawan, namun tidak tahu siapa pahlawan tersebut. Seringkali berpotret dengan latar belakang patung-patung yang ada di luar Jawa, misalnya Bali, tetapi tidak mau berfoto dengan patung patung kebudayaan sendiri.

2.4.2.3 Bersedia Menggunakan Produk Negeri

Bersedia menggunakan produk sendiri harus ditanamkan kepada diri masing-masing anak Indonesia, dengan demikian menghormati karya sendiri, tentu saja ini akan lebih nikmat dan membanggakan. Banyak orang lain yang membeli banyak pakaian yang berasal dari dalam negeri karena memang karya yang dihasilkan berkualitas, apalagi ditambah dengan harga yang murah.

2.4.2.4 Hafal Lagu-lagu Kebangsaan

Lagu-lagu kebangsaan harus diajarkan dan dihafal oleh anak-anak sejak dini dan oleh seluruh warga Negara. Sebab lagu-lagu tersebut membawa anak kembali ke masa perjuangan para pahlawan, para tokoh kemerdekaan dalam memerdekakan negeri ini, mempertahankan kemerdekaan ini, dan juga dalam berjuang untuk membangun negeri ini. Kepahlawanan kenegaraan perlu terus diperdengarkan kepada khalayak bahwa semangat itu masih ada, dan akan terus ada.

2.4.2.5 Memilih Berwisata dalam Negeri

Memilih berwisata dalam negeri sendiri merupakan sikap terpuji untuk menumbuhkan dan mengabadikan rasa nasionalisme yang dimiliki. Warga Indonesia harus mengenal tempat tempat wisata di negerinya, lebih dari orang asing. Orang-orang asing berbondong-dondong ke Indonesia untuk berwisata, melakukan penelitian, membuat film, melakukan usaha, melakukan eksplorasi, dan sebagainya. Oleh karena itu sering-seringlah berwisata di Indonesia untuk untuk mencari inspirasi, melepas lelah, mengikuti rasa ingin

tahu, dan mungkin juga melakukan berbagai peluang kerja dan bisnis. Hal yang terpenting adalah rakyat mengenali dulu negerinya. Baru kemudian, banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari negeri ini untuk rakyat Indonesia.

Diskursus lain Daryanto dan Suryatri mengungkapkan bahwa terdapat dua indikator, yaitu; indikator untuk sekolah dan kelas dan indikator untuk mata pelajaran. (Daryanto dan Suryatri, 2012, h. 32-33).

2.4.1 Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang dipergunakan kepala sekolah, para guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga terpadu untuk melaksanakan pendidikan budaya dan karakter cinta tanah air.

2.4.2 Indikator mata pelajaran yaitu perilaku afektif peserta didik yang tergambar saat menjawab pertanyaan berupa lisan dan tulisan selalu mengarah pada alasan kebangsaan dan kemajuan Negara.

2.5 Kajian Relevan

Patut disadari bahwa dalam kegiatan penelitian ilmiah telah banyak penelitian-penelitian yang membahas mengenai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menghadirkan kajian pustaka sebagai pembeda dan pengembangan dengan penelitian yang terlaksana sebelumnya. Kajian relevan di bidang ini peneliti mengkaji tiga penelitian, yaitu;

2.5.1 Penelitian Rahmatullah dan Akhmad Said (2019) yang mengangkat tema 'implementasi pendidikan karakter Islam di era milenial pada pondok pesantren mahasiswa'. Rahmatulllah dan Akhmad memfokuskan

penelitiannya pada kontribusi pendidikan non formal dalam membantu pemerintah untuk mencerdaskan serta meningkatkan harkat martabat bangsa melalui pendidikan karakter Islam kepada peserta didik khusus pesantren mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pondok pesantren untuk ikut serta mencerdaskan serta meningkatkan harkat bangsa terintegrasi dalam tiga komponen utama, yakni; kepengasuhan, dirasah, dan kesiantrian. Penelitian Rahmatullah dan Akhmad mengkaji tentang pendidikan karakter melalui media pendidikan non formal dan berfokus pada karakter peserta didik sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji tentang pendidikan agama Islam melalui pendidikan formal dan terfokus pada karakter religius peserta didik.

2.5.2 Penelitian Muhammad Wahyudi (2016) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu Malang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dianggap berhasil jika peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan sehingga mereka berbuat kebaikan dan berkhilaf mulia. Kepedulian sosial muncul ketika para peserta didik dapat memahami bagaimana bertindak yang baik kepada sesama manusia (hubungan horizontal). Penelitian wahyudi mengfokuskan penelitian pada teori pembelajaran agama Islam membentuk keimanan dan ketakwaan peserta didik yang kemudian tergambarkan dalam bentuk kepedulian sosial. Sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan mengfokuskan pada

sistem sekolah dan kreativitas tenaga pendidik untuk mengimplementasikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik sebagai upaya untuk membangu karakter religius peserta didik. Perbedaan selanjutnya, Wahyudi meneliti tingkatan Sekolah Menengah Atas sedangkan peneliti tingkatan Sekolah Dasar yang secara otomatis memiliki pola penyajian pendidikan yang berbeda.

2.5.3 Penelitian Makmur Hamdani Pulungan (2019) yang mengfokuskan penelitian pada “Implementasi Karakter Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang”. Pulungan menyimpulkan bahwa Implementasi karakter pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan cara yaitu; proses perencanaan yang matang, pelaksanaan dengan cara mengarahkan dan mengajarkan, mengevaluasi dengan cara menentukan karakter autentik, pekarakteran kriteria, dan pelaporan hasil pembelajaran. Penelitian Pulungan terfokus pada karakter yang terkandung dalam pendidikan agama Islam yang dapat membentuk karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan terfokus pada bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter religius peserta didik.

2.5.4 Penelitian Atika, Husni, dan Fajriyah (2019) yang mengkaji tentang “Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air”. Mereka menemukan dan mendeskripsikan bahwa karakter cinta tanah air mengalami penurunan cukup signifikan disebabkan tidak selarasnya program sekolah dengan kebutuhan siswa, sehingga menuntut

kerja keras tenaga pendidik dan orang tua wali untuk mendidik siswa dari rumah hingga ke lingkungan sosialnya. Mereka juga menambahkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya penentuan benar dan salah, tapi bersinggungan langsung juga dengan potensi manusia yang perlu dikembangkan untuk menjalani kehidupan.

2.5.5 Penelitian Eka Santika (2020) yang memfokuskan penelitian pada “Pendidikan karakter pada pembelajaran daring”. Santika menjelaskan bahwa fungsi pendidikan karakter melalui daring, yaitu; fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembelajaran daring setidaknya ada tiga, yakni; Pertama, prinsip relevansi, tenaga pendidika merelevankan kebutuhan peserta didik dengan materi pembelajaran dan pola pembinaan. Kedua, prinsip konsistensi, jika relevansi telah ditemukan maka materi dan pola tersebut dilakukan secara terus menerus secara konsisten. Ketiga, prinsip kecukupan, dalam artian materi dan pola pembinaan tidak dipaksakan layaknya pembelajaran tatap muka.

2.6 Kerangka Teoretik

Upaya peneliti untuk mengkaji dan menganalisis Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius, maka peneliti menggunakan teori implementasi milik Merilee S. Grindle (t.th, h. 5) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu implementasi dipengaruhi oleh dua hal, yakni;

2.6.1 Isi Kebijakan (*Content of Policy*)

Content of Policy mencakup;

- 2.6.1.1 Kepentingan kelompok sasaran, mengkaji tentang pengaruh kebijakan terhadap pemilik kepentingan, dalam hal ini sejauh mana kebijakan sekolah memperhatikan kepentingan atau kebutuhan peserta didik dalam merumuskan sistem pendidikan. Para tenaga pendidik bersama unsur pimpinan SDN 1 Waode Angkalo Bonegunu secara bersama-sama merumuskan sistem pendidikan yang tepat untuk peserta didiknya.
- 2.6.1.2 Tipe manfaat, mengkaji tentang manfaat yang diterima target grup, dalam artian kebijakan pendidikan tersebut memberikan manfaat positif terhadap peserta didik. Lembaga pendidikan (sekolah) mampu mendeteksi manfaat primer terhadap siswa agar keberlangsungan pendidikan dapat terencana dan terarah.
- 2.6.1.3 Derajat perubahan yang diinginkan, merumuskan tentang langkah-langkah perubahan yang ingin dicapai, dalam artian pihak sekolah bersama tenaga pendidikan bersama merumuskan perubahan berkala yang hendak dicapai dalam pengimplementasian pendidikan agama Islam terhadap peserta didik. Mengingat akselerasi zaman begitu cepat, maka diperlukan target tepat untuk mencapai derajat perubahan agar tenaga pendidik dan peserta tidak ditinggalkan zaman.

2.6.1.4 Letak pengambilan keputusan, mengukur suatu tepat atau tidak kebijakan diberlakukan di suatu wilayah, kondisi, dan lembaga. Diskursus ini pihak sekolah bersama para guru diharuskan mengetahui dan memahami kondisi peserta didik yang diberikan pembelajaran. Dalam hal ini kondisi kebiasaan, fasilitas, dan akses siswa perlu diperhatikan dalam mengambil suatu keputusan.

2.6.1.5 Pelaksanaan program, membahas tentang layak atau tidak implementator melaksanakan program kebijakan yang telah dibuat. Pihak sekolah mentukan dan menugaskan tenaga pendidik yang memang linear, berkompeten, dan *capable* untuk melaksanakan program pendidikan yang telah dibuat. Tenaga pendidik di bidang Pendidikan agama Islam haruslah mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas di bidang ilmu tersebut.

2.6.1.6 Sumber daya yang dilibatkan, mengkaji tentang sumber daya yang mendukung terlaksananya kebijakan. Dalam artian, terlibatnya orang tua wali dan masyarakat setempat untuk ikut serta menyelenggarakan pendidikan agama Islam menjadi sumber daya tambahan untuk mencapai pembangunan karakter religius peserta didik yang signifikan. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai sistem pendidikan agama Islam, agar

orang tua/wali, masyarakat, guru, dan siswa dapat saling bekerjasama.

2.6.2 Lingkungan Implementasi (*Context of Implementation*)

Context of Implementation mencakup;

2.6.2.1 Seberapa besar kekuasaan, mendiskusikan tentang kekuatan sumber daya pembuat kebijakan untuk mengatur dan menjalankan kebijakan. Sistem sekolah memiliki pengaruh besar untuk mengarahkan dan membentuk tenaga pendidik dan peserta didik. Pihak sekolah memiliki pengaruh yang besar untuk mengontrol perkembangan tenaga pendidik dan peserta didik dalam menjalankan program sekolah.

2.6.2.2 Karakteristik lembaga, mendiskusikan posisi dan keadaan suatu lembaga dan integrasinya dengan pemerintah setempat, dalam artian apakah pihak pemerintah setempat berkontribusi langsung mendukung pendidikan agama Islam di Sekolah. Pihak sekolah selalu mengkomunikasikan perkembangan sekolah kepada pemerintah yang linear dengan program yang sedang dijalankan.

2.6.2.3 Tingkat kepatuhan dan responsifitas kelompok sasaran, membahas tentang kepatuhan penerima kebijakan. Dalam hal ini mengkaji tentang kepatuhan dan responsifitas tenaga pendidik dalam melaksanakan program pendidikan dan kepatuhan serta responsifitas peserta didik menerima, memahami, dan mengamalkan pembelajaran yang telah disadurkan oleh tenaga pendidik.

Upaya peneliti untuk memudahkan pembaca, berikut penulis uraikan kerangka teoretik Implementasi dalam bentuk bagan.

Bagan Teori Implementasi Merilee S. Grindle

